



Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan, Intellectual Capital dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Yang Tergabung Pada Idx Finance

Agis Saeful Iman¹, Suripto²

^{1,2}Universitas Pamulang

Abstract

Received: 27 November 2023

Revised: 08 Desember 2023

Accepted: 15 Desember 2023

The study's objective is to comprehend how corporate governance, intellectual capital, and stakeholder pressure affect the standard of sustainability reporting on companies participating in the Idx Finance period from 2018 to 2021. Using the saturation sampling technique, samples from 94 businesses were collected. The statistical analysis strategy used is a narrative one. According to the study's findings, interest party pressure has a detrimental quality of sustainability reporting is affected. Intellectual capital has no bearing on how well sustainability reports are produced. The caliber of the report on sustainability is unaffected by the Company's management.

Keywords: Interest Party Pressure, Intellectual Capital, Corporate Governance, Sustainability Reporting Quality

(*) Corresponding Author: agis.s.iman@gmail.com

How to Cite: Iman, A. S., & Suripto, S. (2023). Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan, Intellectual Capital dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Yang Tergabung Pada Idx Finance. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10408343>.

PENDAHULUAN

Tahun 1997, *Global Reporting Initiative* mengeluarkan standar untuk membuat laporan keberlanjutan. KPMG telah melakukan survei laporan keberlanjutan di Indonesia sejak 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa KPMG, salah satu dari empat perusahaan akuntan terbesar di dunia, memberikan informasi menarik tentang keadaan laporan keberlanjutan di Asia Pasifik, termasuk Indonesia (KPMG, 2013).

Sustainability Reporting dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan citra baik bagi organisasi, untuk meningkatkan sistem dan proses internal, atau karena tekanan dari pemegang saham (Gunawan, 2015. KPMG, 2012). Tujuan lain mengapa perusahaan membuat laporan keberlanjutan adalah keinginan untuk mendapatkan penghargaan melalui ajang *Annual Report Award* (ARA), dan selebihnya karena ada tekanan dari pemangku kepentingan utama, seperti pemegang saham, induk perusahaan, investor, mitra kerja atau vendor. Dibuatnya sebuah laporan keberlanjutan bagi organisasi adalah harapan adanya dampak positif terhadap kinerja keberlanjutan melalui kepercayaan yang dibangun dari pemangku kepentingannya. Sangat menarik untuk melihat apakah ada laporan keberlanjutan di Indonesia, terlepas dari apakah ada peraturan pemerintah yang mengaturnya. Sebuah perusahaan kelapa sawit mengatakan bahwa karena mereka selalu diminta laporan keberlanjutan oleh investor di setiap acara temu forum dengan calon investor, mereka harus melakukannya. Investor harus membaca laporan keberlanjutan terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan hasil analisis laporan keuangan pada deretan paling belakang, kata mereka. Lain lagi dengan perusahaan

finansial; IFC mewajibkan laporan keberlanjutan saat mengajukan kredit. Menurut survei KPMG (2013), dua hambatan utama dalam pembuatan laporan keberlanjutan adalah biaya dan sumber daya manusia.

Menurut Loh *et al.* (2016), kualitas laporan keberlanjutan dapat ditentukan oleh standar yang digunakan untuk menyusun laporan tersebut. Perusahaan yang menggunakan standar GRI sebagai standar penyusunannya akan memiliki kualitas yang lebih baik. Sebagai mitra pelatihan resmi GRI sejak tahun 2011, NCSR membantu mengembangkan standar GRI di Indonesia. Pelaporan keberlanjutan, juga dikenal sebagai pelaporan keberlanjutan, saat ini hanya dapat dilakukan secara sukarela. Ini berbeda dengan pelaporan keuangan dan tahunan, yang sekarang menjadi kewajiban bagi perusahaan publik (Hasanah *et al.*, 2015). Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan proses dan akibat nyata dari tata kelola perusahaan, yang mempunyai prinsip bahwa pemangku kepentingan memerlukan perhatian, baik dalam hal aturan yang ada maupun bekerja sama aktif untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka yang panjang.

Pemangku kepentingan adalah individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki ketertarikan atau kepentingan dalam suatu organisasi tertentu (Rudyanto dan Siregar, 2018). Meskipun industri memiliki berbagai pemangku kepentingan, bisnis tidak dapat berfungsi tanpa dukungan dari mereka (Fernandez-Feijoo *et al.*, 2012).

Pengetahuan baru, inovasi, dan strategi bisnis yang kompetitif dimungkinkan oleh modal intelektual. Ini juga membantu dalam pembentukan nilai-nilai organisasi (Bontis *et al.*, 2000). Ini menunjukkan bahwa menilai modal intelektual dapat membantu bisnis mengembangkan keunggulan kompetitif, inovasi, dan kinerja bisnis yang berkelanjutan, dan mungkin tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi global. Ini menunjukkan bahwa sumber daya seperti bakat manusia, keterampilan, sistem operasi, strategi pemasaran, dan sumber daya manusia adalah kekuatan bisnis. Modal intelektual dapat dibagi menjadi berbagai bagian, seperti modal struktural, modal manusia, dan modal relasional (Roos *et al.*, 2005; Marr, 2008).

Corporate governance adalah sistem manajemen perusahaan yang dapat dijelaskan bagaimana banyak pihak berinteraksi dan menetapkan tujuan kinerja organisasi. Ketidakpuasan terhadap laporan keberlanjutan datang dari dalam perusahaan dan dari eksternal, dari pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan. Laporan yang dibuat akan berkualitas tinggi jika ada tekanan dari pengawas perusahaan besar. Perusahaan yang memiliki kepemilikan yang lebih kecil menghadapi masalah keagenan yang lebih kompleks daripada perusahaan dengan kepemilikan yang tersebar di seluruh perusahaan. Juhmani (2013).

LANDASAN TEORI

Menurut Sugiyono (2018:52), teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan saran yang digunakan untuk memeriksa kejadian secara sistematis dengan mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan demikian, teori dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dan meramalkan fenomena. Dalam penelitian ini, teori *stakeholder*, teori legitimasi, dan teori berbasis sumber daya digunakan.

Stakeholder Theory

Menurut *stakeholder theory*, sebuah organisasi harus dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya daripada hanya bertindak untuk kepentingannya sendiri. Teori ini memberikan penjelasan tentang cara manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola keinginan *stakeholder*. Akuntabilitas perusahaan tidak hanya bergantung pada kinerja keuangan atau ekonominya. Semua pihak berwenang untuk mendapatkan informasi tentang tindakan perusahaan yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan.

Legitimacy Theory

Menurut teori legitimasi, legitimasi suatu perusahaan yang bekerja dan beroperasi dimasyarakat, melalui kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat memiliki hubungan dengan laporan keberlanjutan dan mencari legitimasi untuk strategi perusahaan (Shamil *et al.*, 2014). Selain itu, teori legitimasi memberikan sumber daya atau keuntungan yang mungkin dimiliki oleh perusahaan. Sistem pengelolaan perusahaan berfokus pada kepentingan masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat (Celia *et al.*, 2014).

Resource Based Theory

Sebuah perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif yang bernilai bagi perusahaan, menurut Teori Sumber Daya, karena variabel modal intelektual yang sesuai dengan kriteria sumber daya unik dapat memberikan keunggulan kompetitif dan nilai bagi perusahaan dengan demikian, kinerja perusahaan akan optimal. Perusahaan memiliki keunggulan bersaing yang unik, yang sulit ditiru oleh perusahaan lain. Teori ini menyatakan bahwa setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya dengan baik, yang berarti bahwa setiap perusahaan memiliki kemampuan tersebut (Penrose, 1959).

Pengaruh Stakeholder Pressure Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Pemangku kepentingan, juga dikenal sebagai pemangku kepentingan, adalah individu, organisasi, atau kelompok yang berada di luar (pihak eksternal) suatu organisasi atau perusahaan. (Fernandez-Feijoo dkk., 2012) menemukan bahwa industri sektor ekonomi mengutamakan investor dan karyawan memiliki pengaruh sangat besar terhadap transparansi dan pengungkapan laporan keberlanjutan, sementara industri sensitif lingkungan memiliki pengaruh paling rendah. Hasil penelitian sebelumnya sejalan yang menunjukkan bahwa industri mengutamakan investor dan karyawan memiliki pengaruh sangat besar terhadap transparansi dan pengungkapan kualitas laporan keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki tekanan dan beban kerja yang tinggi dari karyawan akan menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih transparan dan akan menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas. Sehingga, hipotesis pertama adalah:

H₁ : Diduga tekanan pemangku kepentingan berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Modal intelektual, yang dihasilkan dari sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi, merupakan keuntungan yang diperoleh organisasi untuk masa depan. Elemen-elemen intelektual ini saling berhubungan dan berkembang secara terus menerus (Stewart, 1997). Selain itu, modal intelektual dapat dibagi menjadi tiga kategori: *structural, relational, and human-centered modes* (Stewart *et*

al.,2000). Camodeca *et al.* (2018) menunjukkan bahwa hanya perusahaan yang memiliki modal intelektual yang baik dapat memilih untuk menggunakan pelaporan yang terintegrasi dan laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi dalam kondisi ekuilibrium. Corbella *et al.* (2019) menyatakan bahwa tujuan utama pelaporan yang berkualitas adalah untuk menciptakan nilai melalui modal intelektual. Sehingga, hipotesis kedua adalah:

H₂ : Diduga *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kualitas *sustainability Report*

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan

Tata kelola perusahaan adalah kumpulan mekanisme kontrol yang digunakan untuk mengatur kepentingan manajer dan pemegang saham (Banitalebi, 2013). Mekanisme ini membantu pemegang saham, penyedia sumber daya keuangan, dan pemegang saham lainnya menjaga kepentingan mereka. Dewan Komisaris sebagai pengawasan dan kualitas laporan keberlanjutan perusahaan. Bertindak sesuai dengan kepentingan pemangku kepentingan adalah tanggung jawab dewan komisaris manajemen (Huse dan Ridova, 2001 dalam Handajani, dkk., 2014).

Handajani, Subroto, Saraswati, dan Sutrisno (2014) dan peneliti sebelumnya menemukan korelasi positif antara kinerja dewan komisaris dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Berbeda dengan temuan yang dilakukan oleh Said, dkk., (2009) mengatakan bahwa tidak menemukan korelasi antara kinerja dewan komisaris dengan pengungkapan *sustainability report*. Karena ketidaksesuaian ini, keefektifan dewan komisaris diragukan terhadap laporan keberlanjutan. Namun, para peneliti telah setuju bahwa kualitas *sustainability report* dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris yang efektif. Sehingga hipotesis ketiga yaitu:

H₃ : Diduga efektivitas dewan komisaris sebagai *corporate governance* berpengaruh positif terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Pengaruh secara simultan Stakeholder Pressure, Intellectual Capital dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan.

Fernandez-Feijoo *et al.*, (2012) mengatakan bahwa Industri dengan pengaruh lingkungan yang paling kecil terhadap *sustainability report* yang transparan dan berkualitas tinggi, sedangkan Industri yang paling terfokus pada investor dan karyawan memiliki pengaruh paling besar. Abhayawansa dkk. (2019) menemukan bahwa paradigma pelaporan terintegrasi yang berkaitan dengan kualitas laporan keberlanjutan adalah metode pelaporan yang ideal ketika bisnis menganggap modal intelektual sebagai sumber penciptaan nilai. Camodeca *et al.* (2018) mengatakan bahwa hanya bisnis dengan modal intelektual tinggi yang dapat memilih untuk menerima pelapor dalam kondisi ekuilibrium.

Peneliti lain yaitu Said, dkk.,(2009) mengatakan bahwa tidak mengetahui dan menemukan korelasi antara kinerja dewan komisaris dengan kualitas laporan keberlanjutan. Sebaliknya, Handajani, Subroto, Saraswati, dan Sutrisno (2014) menemukan hubungan yang positif antara keduanya. Karena ketidakkonsistenan ini, efektifitas dewan komisaris diragukan terkait dengan kualitas laporan keberlanjutan. Namun, peneliti setuju bahwa dewan komisaris yang efektif berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Sehingga hipotesis keempat yaitu:

H₄ : Diduga *stakeholder pressure*, *Intellectual Capital* dan *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel memiliki kemampuan untuk membantu menghubungkan baik dari variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini satu sama lain. Tujuan analisis regresi data panel yaitu untuk menjelaskan hubungan keduanya. Tekanan pemangku kepentingan, *intellectual capital* dan tata kelola perusahaan digunakan sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya yaitu kualitas laporan keberlanjutan. Rumus yang digunakan untuk menguji analisis regresi data panel yaitu :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon$$

Keterangan :

Y _{it}	: Variabel kualitas laporan keberlanjutan
a	: Konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃	: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
X ₁	: Variabel tekanan pemangku kepentingan
X ₂	: Variabel <i>intellectual capital</i>
X ₃	: Variabel tata kelola perusahaan
€	: Error term
i	: Data perusahaan
t	: Data periode waktu

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017: 6) Penelitian eksplisit (*explanatory research*) adalah pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan posisi variabel dan hubungannya satu sama lain dari masing-masing variabel. pada perusahaan yang terdaftar pada *idx finance* periode 2018 - 2021. Sampel diambil dengan teknik sampling jenuh. Tahun penelitian 2018 - 2021 mencakup 94 perusahaan dalam sampel penelitian. Peneliti menggunakan aplikasi *E-views 9* yang digunakan sebagai alat bantu penelitian untuk melakukan analisis regresi data panel.

Operasional Variabel

Operasional variabel dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu diusulkan oleh peneliti untuk diperiksa untuk mengumpulkan data dan kemudian membuat kesimpulan, menurut Sugiono (2019:221). Dalam penelitian ini variabel yang diteliti diantaranya:

Tekanan Pemangku Kepentingan

Untuk menentukan jenis industri yang memiliki pemegang saham sebagai pemangku kepentingan, peneliti menggunakan metrik yang dikembangkan oleh Thomsen, *et al.*, (2006), dimana tingkat konsentrasi struktur kepemilikan dapat dihitung dengan membandingkan jumlah saham perusahaan induk dengan total saham keseluruhan. Bisnis yang berorientasi investor memiliki pemegang saham sebagai *stakeholder* utama. Tekanan pemegang saham diukur dengan tingkat konsentrasi struktur kepemilikan, seperti yang dilakukan Rudyanto dan Veronica

(2016). Tingkat konsentrasi struktur kepemilikan dapat didefinisikan sebagai perbandingan dari berapa banyak saham milik perusahaan induk dibandingkan dengan total saham perusahaan.

Metode yang digunakan adalah ukuran tekanan pemangku kepentingan yang berkaitan dengan pembagian saham perusahaan induk dengan saham keseluruhan. Dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pemegang Saham} = \frac{\text{Saham yang dimiliki perusahaan induk}}{\text{Saham keseluruhan}}$$

Intellectual Capital

Menurut penelitian sebelumnya oleh Subkhan, Citrningrum (2010), pengukuran nilai tambah modal intelektual tidak dapat dilakukan secara langsung. Namun, berdasarkan kemampuan (IC) apabila perusahaan ingin menghasilkan modal intelektual yang baik maka perusahaan harus menggunakan cara untuk menghitung (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998;1999;2000). Rumus yang digunakan untuk menghitung *intellectual capital* yaitu sebagai berikut:

1) Menghitung *Value Added (VA)*

$$VA = OUT - IN$$

Sumber : Pulic (1998, 2000)

Keterangan:

VA = *Value Added*

OUT = Total pendapatan

IN = Beban usaha kecuali gaji dan tunjangan karyawan

2) Menghitung *Human Capital (HC)*

$$HCE = VA/HC$$

Sumber : Pulic (1998, 2000)

Keterangan:

HCE = *Human Capital Efisiensi*

VA = *Value Added*

HC = Gaji dan tunjangan karyawan

3) Menghitung *Structural Capital (SC)*

$$SCE = SC / VACE = VA/HC$$

Sumber : Pulic (1998, 2000)

Keterangan:

SCE = *Structural Capital Efficiency*

SC = *Structural Capital*

VA = *Value Added*

4) Menghitung *Capital Employed (CE)*

$$CEE = VA/CE$$

Sumber : Pulic (1998, 2000)

Keterangan:

CEE = *Capital Employed Efficiency*

VA = *Value Added*

CE = Nilai buku aktiva bersih

5) Menghitung *Value added Intellectual Coeffi (VAIC)*

$$VAIC = HCE + SCE + CEE$$

Sumber : Pulic (1998, 2000)

Keterangan:

VAIC = *Value added Intellectual Coefficient*

HCE = *Human Capital Efisiensi*

SCE = *Structural Capital Efficiency*

CEE = *Capital Employed Efficiency*

Tata Kelola perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Prasojo (2011) dan Putri (2013), Jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi oleh jumlah anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari perusahaan atau pihak yang terafiliasi. Berikut ini dapat dirumuskan secara sistematis:

$$PKI = \frac{\sum \text{Anggota Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

HASIL PENELITIAN Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
KLK	0.013298	0.007481	0.000000	0.028340
TPK	0.581874	0.225843	0.029100	0.999700
IC	11.49982	36.73974	1.160821	436.8106
TKP	0.510336	0.181432	0.000000	1.000000

Sumber : Data diolah *E-Views 9*, 2023

KLK yaitu singkatan untuk variabel terikat kualitas laporan keberlanjutan, TPK yaitu singkatan untuk variabel bebas tekanan pemagku kepentingan, IC yaitu singkatan untuk variabel bebas *intellectual capital*, TKP yaitu singkatan untuk variabel tata kelola perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif yang sudah dilakukan pada tabel 1 menyatakan variabel KLK memiliki nilai yang sama dengan rata-rata 0,013298, nilai terbesar 0,028340, nilai terkecil 0,000000 dan nilai simpangan baku sebesar 0,007481. Sedangkan variabel TPK memiliki nilai yang sama dengan rata-rata 0,58874, nilai terbesar 0,999700, nilai terkecil 0,029100 dan nilai simpangan baku sebesar 0,225843. Variabel IC memiliki nilai yang sama dengan rata-rata 11,49982, nilai terbesar 436,8106, nilai terkecil 1,160821 dan nilai simpangan baku sebesar 11,49982. Variabel TKP memiliki nilai yang sama dengan rata-rata 0,510336, nilai terbesar 1,000000, nilai terkecil 0,000000 dan nilai simpangan baku sebesar 0,181432.

Pemilihan Model Regresi

Tabel 2

Tabel Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.769624	(93,279)	0.0000
Cross-section Chi-square	647.079786	93	0.0000

Sumber : Data diolah peneliti dengan *E-Views 9*, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai Cross-section Chi-square: 647,079786 dengan nilai probabilitas : $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa model terpilih adalah FEM dari pada REM. Kemudian akan dilanjutkan pengujian selanjutnya.

Table 3

Tabel Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.580626	3	0.0014

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan *E-Views 9*, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai cross-section random 15,580626 dengan p value $0,0014 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa model terpilih yang lebih baik adalah FEM dari pada REM.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4

Tabel Hasil Regresi Model Data Panel dengan Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017348	0.001704	10.17871	0.0000
TPK	-0.005690	0.002463	-2.309839	0.0216
IC	1.67E-05	1.93E-05	0.865857	0.3873
TKP	-0.001517	0.001967	-0.771385	0.4411

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan *E-Views 9*, 2023.

Berdasarkan Tabel diatas Persamaan regresi data panel model (FEM) adalah sebagai berikut:

1. Nilai (a) konstanta yaitu 0,017348 menunjukka jika variabel *stakeholder pressure, Intellectual capital* dan *corporate governance* 0 atau bernilai tetap, maka kualitas *sustainability report* akan memiliki nilai yaitu sebesar 0,017348.
2. Nilai *coefficient* variabel tekanan pemangku kepentingan (β_1) sebesar -0,005690 artinya bahwa setiap penambahan 1 angka variabel risiko perusahaan, maka kualitas laporan keberlanjutan akan akan turun sebesar -0.005690.
3. Nilai *coefficient* variabel *intellectual capital* (β_2) sebesar 1,67E-05 yang artinya, kualitas *sustainability report* akan meningkat sebesar 1,67E-05 dengan menambah 1 angka variabel modal intelektual.
4. Nilai koefisien tata kelola perusahaan (β_3) sebesar -0,001517 dengan kata lain, setiap kali jumlah variabel kepemilikan asing ditambahkan satu, kualitas *sustainability report* akan menurun yaitu sebesar -0,001517.

Uji Koefisien Determinasi (R²) Dan Uji Simultan (F)

Tabel 5

Tabel Uji Koefisien Determinasi (R²) dan Uji Silumtan (F)

R-squared	0.830573	Mean dependent var	0.013298
Adjusted R-squared	0.772275	S.D. dependent var	0.007481
S.E. of regression	0.003570	Akaike info criterion	-8.214819
Sum squared resid	0.003556	Schwarz criterion	-7.201068
Log likelihood	1641.386	Hannan-Quinn criter.	-7.812395
F-statistic	14.24715	Durbin-Watson stat	1.907226
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan *E-Views 9*, 2023.

Nilai *Adjusted R-squared* berdasarkan Tabel 5 adalah 0,772275. Memiliki makna Hal ini menunjukkan kemampuan variabel independen yaitu Jumlah 77,22% dari kualitas *sustainability report* disebabkan oleh tekanan pemegang saham, *intellectual capital*, dan *corporate governance*, dan 22,78% tambahan berasal dari

variabel luar yang tidak dibahas dalam penelitian ini.. Nilai *prob(f-statistic)* berdasarkan Table 5 menunjukkan sebesar $0,000000 < 0,05$, sehingga variabel tekanan pemegang saham, modal intelektual, dan *corporate governance* secara bersamaan mampu digunakan sebagai prediktor (berpengaruh) atas kualitas laporan keberlanjutan.

Uji Parsial (t)

Table 6
Tabel Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.017235	0.001692	10.18788	0.0000
TPK	-0.005690	0.002455	-2.317742	0.0212
IC	1.29E-05	1.91E-05	0.672325	0.5019
TKP	-0.001516	0.001960	-0.773505	0.4399

Sumber : Data diolah oleh peneliti dengan *E-Views* 9, 2023.

Nilai probabilitas tekanan pemangku kepentingan (TPK) berdasarkan Table 6 sebesar $0,0212 < 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel independen tekanan pemangku kepentingan secara parsial berpengaruh negatif terhadap variabel dependen kualitas laporan keberlanjutan. Nilai probabilitas *intellectual capital* (IC) berdasarkan Table 6 sebesar $0.5019 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak yang artinya variabel *independen Intellectual Capital* secara parsial tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen kualitas laporan keberlanjutan. Nilai probabilitas tata kelola perusahaan (TKP) berdasarkan Table 6 sebesar $0.4399 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak yang artinya variabel independen tata kelola perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen kualitas laporan keberlanjutan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan keputusan bahwa tekanan pemangku kepentingan berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t-hitung $<$ t-tabel yaitu $-2,317742 < 1,66344$ dan nilai signifikansi sebesar $0,0212 < 0,05$ sehingga H_1 ditolak yang artinya tekanan pemangku kepentingan secara parsial berpengaruh negatif terhadap variabel dependen kualitas laporan keberlanjutan. Hasil ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukti (2013) yang menemukan bahwa pemegang saham tidak bereaksi terhadap pengumuman tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fernandez-Feijoo, Romero, dan Ruiz (2014), Mak dan Li (2001), Eng dan Mak (2003), Chau dan Gray (2002), Keim (1978), Christopher dan Hassan (1996) dalam Dincer (2011), Frost (1999) yang mengungkapkan bahwa tekanan pemegang saham mempengaruhi laporan tanggung jawab sosial perusahaan secara positif. Fernandez-Feijoo *et al.*, (2012), menyatakan bahwa industri berorientasi investor dan pekerja berpengaruh paling tinggi dan industri sensitif lingkungan berpengaruh paling rendah terhadap terhadap kualitas laporan keberlanjutan

Penelitian ini menghasilkan keputusan bahwa *Intellectual Capital* secara parsial tidak berpengaruh signifikansi terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal

ini dapat dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar $0,672325 < 1,966344$ dan nilai signifikansi sebesar $0,5019 > 0,05$ sehingga H_2 ditolak yang artinya *Intellectual Capital* secara parsial tidak berpengaruh signifikansi terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abhayawansa *et al.*, (2019) dan Camodeca *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa paradigma pelaporan terintegrasi menjadi sarana format pelaporan yang cocok ketika perusahaan mengakui modal intelektual sebagai sumber penciptaan nilai dan dalam kondisi ekuilibrium hanya perusahaan dengan modal intelektual yang cukup yang dapat memutuskan untuk mengadopsi pelaporan terintegrasi dan kualitas laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abhayawansa, dkk (2019), Camodeca, *et al* (2018), Corbella, *et al* (2019) yang justru mengemukakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Penelitian ini menghasilkan keputusan bahwa bahwa tata kelola perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikansi terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar $-0,773505 < 1,966344$ dan nilai signifikansi sebesar $0,4399 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_3 ditolak yang artinya variabel independen tata kelola perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikansi terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Dari hasil penelitian sebelumnya, terdapat temuan yang sama dengan penelitian ini. Menurut Setyawan, *et al.* (2018), dewan komisaris independen belum dapat melaksanakan tanggung jawabnya pada perusahaan dalam mengungkapkan sustainability reporting. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handajani, Subroto, Saraswati, dan Sutrisno (2014) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara efektivitas dewan komisaris dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin diperkuat oleh para peneliti sebelumnya sepakat bahwa dewan komisaris yang efektif mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian pada perusahaan yang tergabung pada *idx finance* dengan tahun penelitian 2018-2021, menghasilkan kesimpulan bahwa *stakeholder pressure*, *intellectual capital*, dan *corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Kesimpulan lainnya adalah *stakeholder pressure*, *intellectual capital*, dan *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas *sustainability report*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. S. (2015). Intellectual Capital sebagai Esensi Perusahaan Berkelanjutan Pertunjukan. *Pertanika J.Soc. Sci. & Hum.* 23 (S): 131 – 144
- Appuhami, B. a. (2007). The Impact of Intellectual Capital on Investors's Capital Gains on Shares: An Empirical Investigation of Thai Banking, Finance & Insurance Sector. *Management Review*, 3(2), 14–25.
- Arum, H. (2017). Pengaruh Tekanan Stekeholder terhadap transparansi laporan berkelanjutan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Arvita Kusuma, R. K. (2020). Pengaruh Modal Intelektual Dan Internasionalisasi Terhadap Adopsi Pelaporan Terintegrasi di Indonesia. *Diponegoro : Joournal Of Accounting*, 2337-3806.

- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi* 65-84.
- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate governance (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability report (Studi Empiris Pada Perusahaan Di Indonesia Periode Tahun 2011-2012. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura.
- Barung, M. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report . Kota Jayapura, Papua: *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 76-89.
- Barung, M. S. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *Akuntansi & Keuangan Daerah* 13(November):76-89.
- Basyith, A. (2016). "Tata Kelola perusahaan, Intellectual Capital, dan. *Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palembang.*
- Board., G. S. (2016). Rangkaian Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI 2016 Terkonsolidasi.444.
- Bontis, N. K. (2000). Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. . *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85-100.
- Cahyati, A. D. (2020). Pengukuran, Pengelolaan dan Pelaporan Intellectual Capital. Bekasi: Akunatnsi .
- Christina Wishanarko Ekaputri, R. E. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi*, Vol 9 No. 1.
- Comyns, B. F. (2013). "Sustainability Reporting: The Role of 'Search', 'Experience' and 'Credence' Information. *Accounting Forum* 37(3):231-43.
- Dipo Rizkika, A. d. (2019). Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. Jakarta: *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist.*
- Effriyanti, (2013) Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Pamulang University, Banten, West Java, Indonesia. *Jurnal JEMASI* Hal: 235-250
- Erlin Melani, A. I. (2022). Accounting Research Unit: ARU Journale-ISSN: 2774-6631, November2022Volume 3 Nomor 211Modal Intelektual dan Tata Kelola Perusahaan: Pengaruhnya terhadap Kinerja dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan . *Accounting Research Unit: ARU Journa.*
- Fanani, C. N. (2020). Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Modal Intelektual Terhadap Nilai Kapitalisasi Pasar Dengan Pemoderasi Tata Kelola Perusahaan. Surabaya: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 81 - 99.
- Fanani, C. N. (2020). Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Modal Intelektual Terhadap Nilai Kapitalisasi Pasar Dengan Pemoderasi Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 81 - 99.
- Fernandez-Feijoo, B. ., (2012). "Effect of Stakeholder" Pressure on Transparency

- of Sustainability reporting within the GRI Framework”. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 56-63.
- Fernandez-Feijoo, B. R. (2013). Effect of Stakeholders’ Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework. *Journal of Business Ethics* 122(1):53–63. doi: 10.1007/s10551- 013-1748-5.
- Fitria, D. A. (2022). Pengaruh karakteristik Perusahaan, Tekanan Stakeholder Terhadap Kualitas Sustainability Reporting Melalui Kinerja Keuangan. Surabaya: *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A Stakeholder Approach to Strategic Management*. Boston: Pitman.: Working Paper. No. 1(p.46). .
- Ghozali, I. d. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip.Semarang.
- Global Reporting Initiative, G. (2015). “Sustainability reporting Guidelines, G4”. GRI (2013) “Pedoman Pelaporan Berkelanjutan Dengan GRI G4. *Global Reporting Initiative (GRI) 4–260..*
- Gunawan, J. (2013). Determinant Factors of Corporate Social Disclosures in Indonesia. *Issues in Social and Environmental . Accounting Journal*, Vol.7, No.Z.
- Gunawan, J. (2015). Corporate Social Responsibility Initiatives in a Regulated and Emerging Country: An Indonesia Perspective. Book Chapter of: *Global Key Corporate Social Responsibility Initiatives*, edited by Samuel Oldowu, Springer, Autumn.
- A Putri, R Kartolo. S Sugiyanto, (2021) Potensi Kekayaan Intektual Pada Pemberdayaan Umkm Dan Koperasi Kota Tangerang Selatan.,*Jurnal Proceeding Universitas Pamulang*. 502-520.
- Haryono, U. &. (2015). Corporate Governance and Firm Value : The Mediating Effect of Financial Performance and Firm Risk. . . *European Journal of Business and Management*, 7(35), 18-24.
- Hasan, M. I. (2016). “Pokok-pokok Materi Statistik 2 (statistic Inferensif)”. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Herawati, E. W. (2021). Pengaruh Tekanan Pemangku Kepentingan dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. Jakarta: *Akuantansi .*
- Juniati Gunawan, P. (2015). Prinsip Menentukan Isi dan Kualitas Laporan Keberlanjutan . Jakarta.
- Loh, L. T. (2016). *Sustainability Reporting In Asean*. Centre for Governance, Institutions & Organisations NUS Business School.
- Mansuri. (2016). *Modul Praktikum Eviews 9*. Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur.
- MD, I. U. (2009). *Intellectual Capital konsep dan kajian empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu. .
- Nurrahma Dewi, K. &. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Modal Intelektual Terhadap Pengungkapan Kualitas Laporan Keberlanjutan. Riau : *Jurnal Ekonomi*.
- Pulic, A. (1998). Measuring the Performance of Intellectual Potential in The Knowledge Economy. Presented at The 2nd" McMaster World Congress on Measuring and Management Intellectual Capital by The Austrian Team for Intellectual Potential. 1–20.
- Pulic, A. (2000). *VAICTM An Accounting Tool For IC Management*. International

- Journal of Technology Management, 20(5/6/7/8), 702–714).
- Rahmadani Desita Putri, F. P. (2022). Pengaruh Stakeholder Pressure dan Dewan Komisaris Independen dan Kualitas Sustainability Report. Bandung: Jurnal Ekonomi & Bisnis pages: 432-443.
- Rini Suharyani, I. U. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. Malang: Jurnal Akademi Akuntansi.
- Suropto, (2019) Intellectual Capital Determinant Towards Company's Competitive Advantage And Performance And It's Impact On Company's Values,. Pamulang University, Banten, West Java, Indonesia. International Journal of Business, Economics and Law , Vol. 19.
- Sugiyono. (2016). “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. Bandung : Alfabeta.
- Suharyani, R. I. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. Jurnal Akademi Akuntansi, 2(1): 71-92
- Trisnawati, F. &. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Hubungan Antara Sustainability Report Dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di Indonesia).
- Ulum, I. (2015). Intellectual Capital Disclosure: Suatu Analisis Dengan Four Way Numerical Coding System. . Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia, 19(1), 39–50.
- Ulum, I. (2017). Intellectual Capital : Model Pengukuran, Framework Pengungkapan dan Kinerja Organisasi. Malang: UMM Press.
- Wahyuni, D. A. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report. Jurnal Akuntansi.
- Wahyuningrum, S. &. (2021). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report . Semarang: Riset & Jurnal Akuntansi.
- Willy Sri Yulianhari, A. G. (2022). Pengaruh Tekanan Pemegang Saham dan Umur Perusahaan terhadap Kualitas Sustainability Report. Owner: Riset&JurnalAkuntansi.